

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR NEGERI BEURIWEUH PIDIE JAYA, ACEH

Oleh: Yusri M. Daud<sup>1</sup>

## ABSTRACT

Penelitian ini fokus pada strategi implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Meureudu Pidie Jaya. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah seorang kepala sekolah dan delapan orang guru yang dilakukan secara purposive sampling. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Sedangkan data dianalisis dengan cara induktif sehingga hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Hasil penelitian yang ditemukan; (1) Strategi implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Meureudu Pidie Jaya dilakukan dengan menggunakan delapan strategi berikut; Integrasi dalam mata pelajaran, Pendekatan student centered dan metode, Model pembelajaran kooperatif, Metode diskusi, Metode ceramah, Integrasi dalam muatan lokal, Kegiatan pengembangan diri, dan Guru sebagai model karakter. (2) Implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Meureudu Pidie Jaya dilakukan melalui pengembangan budaya sekolah yang berkarakter, dan (3) penerapan pendidikan karakter pada pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Meureudu Pidie Jaya masih terkendala; minim fasilitas, keterampilan guru dalam pemanfaatan media masih kurang, dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, dan Kendala*

## A. Pendahuluan

Pembentukan karakter<sup>2</sup> peserta didik (siswa) merupakan salah satu fungsi pendidikan.<sup>3</sup> Pendidikan karakter memiliki makna yang penting, karena pendidikan karakter bukan hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang nilai-nilai yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Proses

---

<sup>1</sup> Penulis Adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Email:yusrimdaud1963@mail.com

<sup>2</sup>Istilah karakter, dalam Emile Durkheim, *Moral Education*, tampaknya sama dengan moral atau moralitas. Moralitas adalah ruang lingkup kewajiban kewajiban adalah perilaku yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Emile Durkheim *Moral Education* Cet. I (the free Press of glencoe, Inc, 1961), hlm 17. Pandangan yang hampir sama juga diungkapkan oleh Sjarkawi bahwa moralitas atau karakter adalah segala hal yang berurusan dengan sopan santun, segala sesuatu yg berkaitan dengan etiket atau sopan santun. Sjarkawi *Pembentukan Kepribadian Anak*, Cet II (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 34.

<sup>3</sup> *Undang-Undang Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004, Pedoman Pendirian Sekolah Dari SD Sampai Universitas*. (Jakarta: Tamita Utama, 2004), hlm 7.

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet I (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 3.

pendidikan karakter siswa pun bukan hanya menjadi tanggungjawab keluarga, tetapi juga menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan formal (sekolah).<sup>5</sup>

Berkaitan dengan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal dewasa ini menjadi isu internasional. Thomas Lickona, misalnya, merupakan salah seorang tokoh pupoler di Amerika berusaha mengembangkan pendidikan karakter siswa di sekolah seperti diuraikan dalam karyanya *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.<sup>6</sup> Pendidikan karakter demikian Lickona, merupakan upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Ia juga mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.<sup>7</sup> Lickona juga memandang perlu pelaksanaan pendidikan karakter, sebagaimana dikutip oleh Mukhlas Samani, karena beberapa alasan, antara lain; a) Merupakan kebutuhan yang jelas dan mendesak; b) Sejak dulu dan sekarang penyebaran nilai-nilai menjadi tugas peradaban; c) Peran sekolah sebagai pendidik moral menjadi lebih vital karena jutaan anak-anak hanya mendapat tuntunan moral sekedar dari orang tuanya, sementara itu pusat-pusat pengaruh pembimbingan moral seperti lembaga pendidikan agama, juga absen dalam kehidupan mereka; d) Bahkan dalam masyarakat yang penuh dengan konflik, selalu ada pemahaman etika secara umum; e) Demokrasi secara khusus memerlukan pendidikan moral; f) Tidak ada satu pendidikan yang bebas nilai; g) Pertanyaan-pertanyaan tentang moral adalah suatu pertanyaan besar yang dihadapi oleh setiap orang dan juga umat manusia; h) Telah hadir dukungan yang semakin besar dan berbasis luas terhadap pelaksanaan pendidikan moral di sekolah-sekolah.<sup>8</sup>

Lickona, dalam karyanya *Educating Character* tersebut, menggagas banyak ide tentang pendidikan karakter siswa, mulai dari gagasan mengenai nilai-nilai karakter mulia yang mesti dibentuk, hingga mekanisme pembentukan bagi siswa di sekolah. Di antara nilai-nilai moral yang mesti disemai ke dalam jiwa siswa di sekolah adalah saling

---

<sup>5</sup> Hidayat Ma'ruf, *Membangun Mahasiswa Yang Berkarakter*, (IAIN Antisari Banjarmasin: 2012), hlm 6.

<sup>6</sup> Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1991. Karya ini mendapat pujian sebagai "definitive work" di bidangnya dan menjadi pemenang penghargaan Christopher Award pada tahun 1992. Karya ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, yaitu; Thomas Lickona, *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggungjawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

<sup>7</sup> Muchlas Samani. Dkk, *Konsep Pendidikan Karakter*. Cet. II. (Bandung: Remaja Rosadkarya Offset, 2012), hlm 44.

<sup>8</sup> Muchlas Samani. Dkk, *Konsep Pendidikan Karakter...*, hlm 13.

menghormati, peduli dan tanggungjawab.<sup>9</sup> Sedangkan mekanisme pembentukan, antaranya melalui pembelajaran kooperatif.<sup>10</sup> Penjelasan hampir sama juga dijelaskan Miftahul bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat implementasikan melalui kerja sama.<sup>11</sup>

Strategi implementasi pendidikan karakter bangsa pada sekolah dapat dilakukan dengan tiga cara. Hal ini sebagaimana penjelasan Reza bahwa, implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui; *Pertama*, bahwa pendidikan karakter bangsa diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. *Kedua*, Pendidikan karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKn, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. *Ketiga*, pendidikan karakter bangsa terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.<sup>12</sup>

Selanjutnya Reza menambahkan, sebagaimana merujuk pada Puskurbuk 2011 bahwa, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.<sup>13</sup> Nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran dan budaya sekolah.

Upaya pembentukan karakter generasi bangsa harus dilakukan sejak dini. Oleh karena itu, implementasi pendidikan pada sekolah dasar sangat urgen dan sangat beralasan karena pendidikan adalah pondasi utama dalam mempersiapkan generasi Indonesia yang berkarakter.

Kesinergian semua pihak sangat penting untuk mendukung terhadap kesuksesan implementasi pendidikan karakter pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Meskipun implementasi pendidikan karakter telah diprogramkan pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Meureudu Pidie Jaya, namun hasil observasi awal implementasi pendidikan karakter pada sekolah ini belum terlaksana dengan optimal. Hal ini disebabkan oleh

---

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm 60-78.

<sup>10</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm 274-305.

<sup>11</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning*. Cet. V. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 162.

<sup>12</sup> Reza Armin Abdillah Dalimunthe, *Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMPN 9 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, tahun v, nomor 1, April 2015, hlm 103.

<sup>13</sup> Reza Armin Abdillah Dalimunthe, *Strategi dan Implementasi ...*, hlm 103.

faktor; *Pertama*, kompetensi guru masih rendah terkait dengan integrasi karakter dalam proses pembelajaran. *Kedua*, fasilitas yang dimiliki sekolah kurang mendukung terhadap implementasi pendidikan karakter, dan *Ketiga*, masyarakat belum terlibat secara optimal terhadap program pendidikan karakter di sekolah. Dasar realitas tersebut, penelitian ini bermaksud dan tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap aspek, mencakupi:

1. Strategi implementasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh.
2. Budaya karakter yang dikembangkan di Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh.
3. Kendala implementasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 orang guru dan seorang kepala sekolah yang dilakukan secara *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik triangulasi (gabungan). Sedangkan data dianalisis dengan cara induktif sehingga hasil penelitian lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

## **C. Hasil Penelitian**

Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh di kecamatan Meureudu Pidie Jaya merupakan salah satu satuan pendidikan yang terletak diperdalam (terpencil) saat ini memiliki komitmen terhadap implementasi pendidikan karakter untuk membantu membentuk karakter peserta didik guna menjadi generasi bangsa yang memiliki moral, etika, dan perilaku yang baik. Implementasi pendidikan karakter pada sekolah Dasar negeri Beuriweuh dilakukan dengan delapan strategi dan melalui pengembangan budaya sekolah karakter. Namun demikian, implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh masih terkendala karena faktor internal sekolah dan eksternal berupa lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.

Implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh di kecamatan Meureudu Pidie Jaya dilakukan melalui delapan strategi, sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

**Tabel. 1****Strategi Implementasi Pendidikan Karakter pada SDN Beuriweuh Pidie Jaya,  
Aceh**

No	Strategi	Implikasi
1	Integrasi dalam mata pelajaran	Karakter jujur, baik budi, Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, saling menghargai
2	Pendekatan <i>student centered</i> dan metode	Berpikiri kritis, mandiri, dan sosial
3	Model pembelajaran kooperatif	Berpikir kritis, mandiri, sosial, dan saling menghargai
4	Metode diskusi	Berpikir kritis dan mandiri
5	Metode ceramah	Hormat dan santun
6	Integrasi dalam muatan lokal	Cinta terhadap budaya daerah sebagai identitas bangsa
7	Kegiatan pengembangan diri	Kedisiplinan, jujur, Percaya diri, kreatif, pantang menyerah, dan saling menghargai
8	Guru sebagai model karakter	Hormat, santun, baik, dan rendah hati

Delapan strategi tersebut secara operasional dilakukan melalui proses pembelajaran dan pengkondisian melalui lingkungan sekolah. Penggunaan strategi tersebut berimplikasi positif terhadap karakter peserta didik yang dapat dilihat dari beberapa indikator karakter sebagaimana pada tabel tersebut.

Selanjutnya, implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Pidie Jaya didukung dengan budaya sekolah yang berkarakter. Budaya karakter tersebut sengaja diciptakan dan dibangun di sekolah untuk menciptakan situasi dan kondisi proses pendidikan yang berkarakter. Berikut lima budaya sekolah yang berkarakter, yaitu: (1) Malu datang terlambat, (2) Malu tidak berakhlakul karimah, (3) Malu berbuat salah, (4) Malu tidak datang/membolos sekolah, (5) Malu tidak belajar, dan (6) Malu berperilaku mengganggu teman. Selain budaya tersebut sekolah juga, menerapkan budaya sekolah 3s; budaya Salam, Sapa, dan Senyum.

Implementasi pendidikan karakter pada sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Meureudu Pidie Jaya masih terdapat kendala yang dapat menghambat keefektifan dalam penerapannya. Faktor kendala tersebut bersumber dari internal sekolah dan eksternal. Adapun faktor internal berupa; (1) Fasilitas pendukung pendidikan/pembelajaran karakter masih sangat terbatas, sekolah tidak memiliki fasilitas media pembelajaran yang memadai, dan (2) kompetensi guru, khususnya terhadap penggunaan media pembelajaran. Sementara faktor eksternal, berupa lingkungan masyarakat. Masyarakat kurang respons terhadap pendidikan anak-anaknya, mereka menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada sekolah saja. Hal ini disebabkan karena masyarakat sekitar sekolah umumnya buru tani sehingga mereka lebih fokus pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, demikian seharusnya masyarakat dapat mengoptimalkan perannya sehingga implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat terlaksana secara efektif.

#### **D. Pembahasan hasil penelitian**

Pendidikan karakter merupakan alternatif dasar terhadap pengembangan sikap, moral, dan karakter pada peserta didik dalam mempersiapkan generasi bangsa Indonesia yang berkarakter. Pembentukan karakter dapat dilakukan semenjak prasekolah, sebagaimana penjelasan Chin & Zakaria dalam Dedi Heryadi bahwa lingkungan anak pra-sekolah proses penumbuhan tingkah laku prososial ternyata cocok dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan permainan.<sup>14</sup> Oleh karena itu, peran satuan pendidikan sekolah, khususnya satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam pembentukan dasar-dasar karakter peserta didik sejak dini.

Reza Armin, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pemberian pendidikan karakter bangsa di sekolah, para pakar berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang, yaitu:

- 1) Pendidikan karakter bangsa diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran.
- 2) Pendidikan Karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKn, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan.

---

<sup>14</sup> Dedi Heryadi. *Menumbuhkan Karakter Akademik Dalam Perkuliahan Berbasis Logika*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VII, Nomor 1, April 2017, hlm 11.

3) Pendidikan karakter bangsa terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.<sup>15</sup>

Secara operasional, pendidikan karakter di sekolah dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum sekolah, sebagaimana yang diprogramkan pada pada sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Meureudu Pidie Jaya. Berikut diuraikan deskripsi lebih lanjut terhadap strategi implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh.

### **1. Strategi implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Meureudu Pidie Jaya**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter kepada peserta didik, mencakupi komponen; pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia sebagai ‘Abdullah dan insan kamil.

Implementasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD) idealnya didukung dengan melibatkan semua komponen (*stakeholders*) dan komponen pendidikan itu sendiri, berupa; isi kurikulum, proses pembelajaran, kegiatan ko-kurikuler, fasilitas pembelajaran, pembiayaan, kualitas layanan manajemen sekolah, dan lingkungan sekolah kondusif.

Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh merupakan salah satu sekolah yang terletak pada daerah terpencil di Pidie Jaya saat ini sedang menerapkan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. Penerapan pendidikan karakter pada sekolah dasar ini, bagian dari partisipasi sekolah dalam membantu menumbuhkan membentuk karakter generasi bangsa dan juga untuk mewujudkan revolusi mental di negeri ini. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah menjelaskan bahwa pendidikan karakter bagian dari prioritas kurikulum sekolah.<sup>16</sup> Langkah tersebut dilakukan pihak sekolah bertujuan untuk membantu pemerintah dalam program pendidikan karakter di sekolah.

Hasan merujuk pada penjelasan Thomas Lickona bahwa *as for how to implement character education is done though; moral knowing, moral feeling and*

---

<sup>15</sup>Reza Armin Abdillah Dalimunthe. *Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015, hlm 103.

<sup>16</sup> Hasil Wawancara Dengan Abdul Jalil (Kepala Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh), Pada Tanggal 7 September 2017.

*moral action, which are necessary so that children can understand, feel, and work on values of kindness.*<sup>17</sup> Penjelasan ini mengindikasikan bahwa cara penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui; pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral, yang diperlukan agar anak bisa mengerti, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan.

Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh di lapangan bahwa implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Meureudu Kabupaten Pidie Jaya dilakukan melalui delapan strategi, mencakupi; *Pertama*, integrasi dalam mata pelajaran. Implementasi pendidikan karakter pada Sekolah dasar Negeri Beuriweuh Pidie Jaya dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran. Penggunaan strategi tersebut, dianggap lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut sebagaimana informasi dari guru bahwa strategi program pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran.<sup>18</sup> Integrasi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pendidikan agama. Namun, juga dilakukan melalui semua mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum di sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Pidie Jaya.<sup>19</sup> Sejauh ini telah terjadi perubahan yang sangat signifikan terhadap karakter peserta didik.

*Kedua*, pendekatan *student centered* dan metode. Upaya membangun proses pembelajaran yang interaktif dan berkarakter dilakukan guru yang mengajar pada sekolah Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Pidie Jaya dengan menggunakan pendekatan *student centered* (pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik) dengan menggunakan metode diskusi.<sup>20</sup> Penerapan pendekatan *student centered* bertujuan untuk membangun karakter kritis pada peserta didik. Penerapan pendekatan tersebut telah berimplikasi pada pola pikir peserta didik, khususnya terhadap peserta didik yang pendiam saat ini telah mulai berani berpendapat dalam proses pembelajaran.

*Ketiga*, model pembelajaran kooperatif. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran pendidikan karakter di sekolah Dasar Negeri

---

<sup>17</sup> Hasan Baharun. *Total Moral Quality: A New Approach For Character Education In Pesantren*. Jurnal Islamic Studies By State Islamic Institute Mataram. Vol. 21, No. 1, 2017, p 64.

<sup>18</sup> Hasil Wawancara Dengan Ansyahi (Salah Satu Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh), Pada Tanggal 7 September 2017.

<sup>19</sup> Hasil Wawancara Dengan Zulkifli (Salah Satu Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh), Pada Tanggal 5 September 2017.

<sup>20</sup> Hasil Observasi Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh. Tanggal 7 September 2017.



Beuriweuh bertujuan untuk membangun sikap kooperasi, kebersamaan, sosial, saling menerima, saling menghargai dalam berpendapat. Melalui proses pembelajaran ini akan terbangun kualitas interaksi dalam pembelajaran sehingga berpengaruh pada pembentukan karakter sosial pada peserta didik. Kepala sekolah melakukan pengawasan sangat serius terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan karakter sosial pada peserta didik.<sup>21</sup> Selanjutnya, berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru dan kepala sekolah bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap pembentukan karakter sosial terhadap peserta didik. Penjelasan hampir senada juga dijelaskan oleh guru lain bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat membentuk jiwa sosial pada peserta didik, melalui model pembelajaran tersebut peserta didik dilatih kebersamaan. Adapun pembelajaran kooperatif yang sering digunakan guru Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh dalam proses pembelajaran; jigsaw, CTL, problem solving, dan lain-lain.

*Keempat*, metode diskusi. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik. Metode diskusi dalam proses pembelajaran bermanfaat untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, sehingga berimplikasi pada kualitas interaksi dalam pembelajaran. Secara operasional proses pembelajaran karakter dilakukan dengan menggunakan metode diskusi. Berdasarkan informasi di lapangan kepala sekolah dan guru bahwa upaya meningkatkan interaksi dan pembentukan karakter kritis peserta didik dilakukan dengan menggunakan metode diskusi.

*Kelima*, metode ceramah. Selain metode diskusi dan beberapa metode lain yang digunakan guru untuk membentuk karakter peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>22</sup> Metode ceramah juga digunakan guru pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Penggunaan metode ini, untuk memberi penjelasan lebih lanjut terhadap substansi materi pembelajaran.

*Keenam*, integrasi dalam muatan lokal. Pendidikan karakter, selain melalui integrasi dalam mata pelajaran dapat pula diintegrasikan dalam muatan lokal. Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh di lokasi penelitian menunjukkan bahwa

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara Dengan Fatimah (Salah Satu Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh), Pada Tanggal 7 September 2017.

<sup>22</sup> Hasil Observasi Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh. Tanggal 8 September 2017.

implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh dilakukan juga melalui integrasi dalam muatan lokal. Melalui muatan lokal dapat memperkenalkan kepada peserta didik keunikan-keunikan yang terdapat di daerah. Informasi tersebut didukung pula dengan hasil observasi bahwa di sekolah peserta didik diajarkan keterampilan membuat alas kuali masak kuah atau masak nasi, dalam bahasa Aceh disebut *ringkan*. Benda ini (*ringkan*) saat ini sudah jarang digunakan karena saat ini menanak nasi tidak lagi menggunakan panci (dalam bahasa Aceh disebut *kanot bu*) karena sudah ada teknologi respoker.

Keterampilan membuat *ringkan* tersebut bertujuan untuk memperkenalkan kepada peserta didik kekhasan daerah Aceh, agar tidak hilang dan generasi muda tahu tentang benda tersebut. Jadi muatan lokal yang terdapat dalam kurikulum sekolah dapat digunakan sebagai sarana pemeliharaan budaya daerah dan integrasi karakter, sehingga peserta didik dapat mengetahui karakter atau ciri khas daerah. Ini bagian untuk melestarikan karakter bangsa dengan memperkenalkan kepada peserta didik terhadap kekhasan daerah. Di samping itu, sekolah juga mengajarkan bahasa daerah (Aceh) kepada peserta didik. Implikasi mulok tersebut, dapat membentuk karakter nasionalisme dan cinta terhadap hasil karya anak bangsa serta kekhasan daerah.

*Ketujuh*, kegiatan pengembangan diri. Pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam berbagai program kurikulum sekolah, termasuk melalui kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri diprogramkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya memuat beberapa unit kegiatan; Pramuka, PMR, UKS, Olah Raga, Seni, dan OSIS.<sup>23</sup> Pramuka dan OSIS merupakan unit kegiatan siswa yang sangat aktif pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Semua peserta didik dilibatkan dalam kegiatan pramuka untuk membentuk sikap, mental, dan kepribadian yang berkarakter dan jiwa kepemimpinan sejak dini pada peserta didik. Kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan pramuka dan OSIS berimplikasi positif terhadap karakter peserta didik, berupa; karakter jujur, disiplin, saling menghormati, santun, dan sosial.

*Kedelapan*, guru sebagai model karakter. Guru merupakan sentral dalam proses pembelajaran termasuk dalam pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara Dengan Rukiah (Salah Satu Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh), Pada Tanggal 8 September 2017.

pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh didukung secara optimal oleh guru-guru. Kepala sekolah, guru, dan seluruh komponen yang bertugas pada sekolah tersebut dituntut menjadi model terhadap peserta didik. Khususnya guru, sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah ini telah berperan aktif sebagai *modelling* terhadap peserta didik. Kedudukan guru tidak hanya sebagai pengajar, namun pada sekolah ini, guru telah mampu menjadi model (*uswatun hasanah*) terhadap peserta didik.

Sulaiman dalam artikelnya merujuk pada Al-Ghazali dalam Ramayulis menjelaskan, terdapat 6 sifat penting yang harus dimiliki oleh pendidik sebagai orang yang diteladani, yaitu:

- 1) *Trust and work diligently;*
- 2) *Gentle and affectionate towards learners;*
- 3) *Be able to understand and be dilated in the science and to the people who are taught;*
- 4) *Not greedy on material;*
- 5) *Knowledgeable;*
- 6) *Istiqamah and uphold the principle (Islam).*<sup>24</sup>

Lebih lanjut Sulaiman merujuk pada Al-Gazali menambahkan bahwa terdapat beberapa sifat penting yang harus terinternalisasi dalam diri peserta didik, yaitu: (1) *Humble*, (2) *Purifying oneself from all ugliness*, and (3) *Obedience and istiqamah*.<sup>25</sup> Guru adalah figur karakter terhadap peserta didik di sekolah.

Strategi implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar (DS) dapat dilakukan melalui multi strategi dengan pertimbangan bahwa strategi tersebut relevan digunakan untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan penjelasan Syaiful Rizal. Dkk, merujuk pada Rizal bahwa implementasi pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan atau metode. Penggunaan pendekatan atau metode ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, sehingga anak tidak hanya tahu tentang karakter yang baik (*moral knowling*), tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan (*moral action*) yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Di antara pendekatan atau metode yang digunakan untuk

---

<sup>24</sup> Sulaiman. *Character and Fun Lecturing*. JIP-The International Journal of Social Sciences. Vol. 5, No. 3, September 2017, hlm 324.

<sup>25</sup> Sulaiman. *Character and Fun Lecturing*...hlm 324.

implementasi pendidikan karakter yaitu: 1) internalisasi nilai; 2) pembelajaran berbuat; 3) pembudayaan; 4) pembiasaan; 5) keteladanan; 6) pembinaan disiplin; dan 7) pelibatan seluruh warga sekolah dan orang tua.<sup>26</sup> Satuan pendidikan dapat menentukan kebijakan sendiri terkait dengan pendekatan yang akan digunakan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Integrasi karakter dalam proses pembelajaran tentu harus didukung dengan persiapan atau perencanaan yang efektif sehingga karakter yang ingin diwujudkan pada peserta didik dapat dicapai. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan modul atau RPP secara baik. Tegar Pambudhi. Dkk, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penggunaan modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme efektif untuk meningkatkan sikap nasionalisme, aktivitas dan prestasi peserta didik.<sup>27</sup> Langkah ini, juga dilakukan oleh guru yang mengajar pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Pidie Jaya, guru membuat RPP berkarakter guna mendukung implementasi pendidikan karakter pada sekolah ini.

Proses pembelajaran pendidikan karakter dilakukan dengan menggunakan variasi metode; metode diskusi, metode kelompok, metode tanya jawab, dan ceramah, serta menggunakan pendekatan partisipatoris dan reflektif. Penggunaan pendekatan ini untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam menemukan pengalaman belajarnya. Hal ini sebagaimana penegasan dalam modul pelatihan penguatan pendidikan karakter bahwa metode yang digunakan adalah eksplorasi yang bersifat reflektif (*reflective explorative*). Kegiatan praktis dilakukan untuk memberi kesempatan menguatkan konsep PPK dalam kelas.<sup>28</sup> Melalui metode tersebut, peserta didik dapat berinteraksi dan bersosialisasi sehingga nilai-nilai karakter yang diprogramkan dalam RPP dapat diserapi peserta didik.

---

<sup>26</sup> Syaiful Rizal. Dkk. *Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI*. AL IBTIDA: Jurnal Pendidikan Guru MI. (2017) Vol 4 (1), hlm 48.

<sup>27</sup> Tegar Pambudhi. Dkk. *Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Integratif Berkarakter nasionalisme kelas IV Sekolah Dasar Daerah Banyumas*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VII, Nomor 1, April 2017, hlm 83.

<sup>28</sup> Tim Penyusun Modul Pelatihan. *Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Komite Sekolah*. Pusat Analisis dan Singkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 2017, hlm 13.

## **2. Budaya sekolah karakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Meureudu Pidie Jaya**

Sekolah merupakan sentral pendidikan karakter. Oleh karena itu, situasi lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah, termasuk pada satuan pendidikan sekolah dasar (SD). Budaya sekolah yang berkarakter menjadi salah satu komponen pendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah dan prestasi belajar. Kustiwi Nur Utami. Dkk, dalam penelitiannya bahwa lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi siswa.<sup>29</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah beimplikasi terhadap karakter peserta didik di sekolah.

Novika Malinda Safitri dalam penelitiannya bahwa salah satu lingkup pendidikan karakter yang sangat mendukung implementasi kemajuan pendidikan karakter adalah kultur sekolah. Kultur sekolah yang dibangun merupakan usaha dalam menciptakan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada semua warga di sekolah, di antaranya membuat program atau kebijakan pendidikan karakter, membentuk budaya sekolah dan mengkomunikasikannya kepada semua pihak sekolah, memelihara nilai-nilai karakter, serta menghargai pencapaian dari setiap pihak di sekolah.<sup>30</sup>

Upaya menciptakan budaya sekolah yang berkarakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Meureudu Pidie Jaya dilakukan dengan mengembangkan situasi lingkungan sekolah yang kondusif dan beberapa budaya lain. Hal ini sebagaimana penjelasan salah seorang guru menjelaskan bahwa banyak upaya yang dilakukan untuk membangun budaya sekolah yang berkarakter, melalui; mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif, budaya religius, dan kedisiplinan.<sup>31</sup>

Penjelasan tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah bahwa untuk membangun dan menumbuhkan karakter pada peserta didik harus didukung dengan situasi lingkungan sekolah yang kondusif, sejauh ini pihak sekolah telah berupa untuk

---

<sup>29</sup>Kustiwi Nur Utami. Dkk. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VII, Nomor 1, April 2017, hlm 23.

<sup>30</sup>Novika Malinda Safitri. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMPN 14 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015, hlm 174.

<sup>31</sup> Hasil Wawancara Dengan Raisul Muhklis (Salah Satu Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh), Pada Tanggal 9 September 2017.

menciptakan situasi sekolah yang kondusif melalui manajemen sekolah dan sosialisasi.<sup>32</sup>

Mewujudkan budaya sekolah yang berkarakter tentu harus didukung oleh semua unsur sekolah, mencakup; kepala sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat, sehingga semua dapat berpartisipasi dalam mewujudkan iklim sekolah yang kondusif. Novika Malinda Safitri dengan merujuk pada Zuchdi menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah dapat diorganisasikan dan diterapkan di lingkungan sekolah dengan menggunakan strategi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*). Pemodelan sendiri membutuhkan fungsi keteladanan dari setiap pihak di sekolah, yang berupa figur seorang individu yang akan dapat mempengaruhi individu yang lainnya. Pada strategi pengajaran lebih ditekankan pada pembelajaran nilai-nilai karakter yang dirancang sedemikian rupa untuk ditanamkan pada diri siswa.<sup>33</sup>

Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Meureudu Pidie Jaya mengembangkan lima budaya karakter, sebagaimana pada skema berikut:

1) Kondisi sekolah yang kondusif. Upaya mengembangkan budaya sekolah yang kondusif pada sekolah Dasar Negeri Beuriweuh dilakukan melalui mengembangkan situasi lingkungan sekolah yang kondusif. Informasi ini sebagaimana penjelasan kepala sekolah bahwa untuk membangun dan menumbuhkan karakter pada peserta didik harus didukung dengan situasi lingkungan sekolah yang kondusif, sejauh ini pihak sekolah telah berupaya untuk menciptakan situasi sekolah yang kondusif melalui manajemen sekolah yang kondusif dan sosialisasi.<sup>34</sup> Situasi atau iklim sekolah yang kondusif dapat dikembangkan dengan melibatkan semua unsur sekolah; kepala sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat, sehingga semua dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kultural sekolah yang kondusif dan humanis bagi pelaksanaan pendidikan karakter. Sulaiman menjelaskan *the humanis situations can be built by creating an enabling Environment, both physical and nonphysical*.<sup>35</sup> Jadi, situasi

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara Dengan Abdul Jalil (Kepala Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh), Pada Tanggal 8 September 2017.

<sup>33</sup> Novika Malinda Safitri. *Implementasi Pendidikan Karakter...*, hlm 176.

<sup>34</sup> Hasil Wawancara Dengan Abdul Jalil (Kepala Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh), Pada Tanggal 8 September 2017.

<sup>35</sup> Sulaiman. *The Implementation Of Humanistis Learning At Darul Aman Islamic High Scoo In Aceh Besar*. Jurnal Islamic Studies By State Islamic Institute Mataram. Vol. 21, No. 1, 2017, p 156.

sekolah yang kondusif dan humanis berimplikasi terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah.

- 2) Budaya religius. Upaya pengembangan budaya religius dilakukan melalui program baca yasin pada setiap hari jum'at. Kepala ke sekolah menjelaskan bahwa program baca yasin langkah yang dilakukan untuk mengembangkan budaya religius dan Islami di sekolah.<sup>36</sup> Hal ini didukung pola dengan hasil observasi bahwa setiap jum'at peserta didik baca yasin sebelum proses pembelajaran dimulai.
- 3) Kedisiplinan. Pengembangan budaya disiplin dilakukan dengan penerapan aturan sekolah. Peserta didik, guru dan semua warga sekolah diarahkan untuk patuh pada tata aturan yang berlaku di sekolah. Melalui budaya disiplin tersebut akan terbentuk karakter saling menghargai dan kepribadian peserta didik yang disiplin.
- 4) Budaya malu. Pengembangan budaya malu di Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Pidie Jaya bertujuan untuk mengembangkan karakter positif pada peserta didik agar menjadi sebagai karakter yang melekat pada peserta didik. Adapun aspek budaya malu yang dikembangkan dapat dilihat pada skema berikut.



Enam aspek budaya malu tersebut disosialisasikan kepada peserta didik sehingga berkembang menjadi karakter yang melekat pada peserta didik. Budaya malu tersebut dalam penerapannya pada sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Meureudu Pidie Jaya berimplikasi positif terhadap karakter peserta didik. Selanjutnya, budaya

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara Dengan Abdul Jalil (Kepala Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh), Pada Tanggal 8 September 2017.

malu tersebut juga merupakan wahana penyampaian pesan moral kepada peserta didik.

Wiwik Kusdaryani. Dkk, menjelaskan bahwa Penguatan kultur sekolah harus dilakukan melalui berbagai cara oleh semua warga sekolah.<sup>37</sup> Oleh karena itu, satuan pendidikan sekolah dapat mengatur kebijakan budaya malu tersebut sebagai bagian dari budaya sekolah untuk mengembangkan karakter positif pada peserta didik.

- 5) Budaya S3. Selain budaya malu tersebut terdapat juga budaya Salam, Sapa, dan Senyum (3S) yang diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik, sebagai berikut:

BUDAYA SEKOLAH 3S		
Salam	Senyum	Sapa

Penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah 3S tersebut dilakukan dengan cara guru berdiri di pintu gerbang sekolah untuk menunggu kedatangan peserta didik ke sekolah pada waktu pagi hari, selanjutnya setiap peserta didik yang datang akan disalami, senyum, dan tegur sapa. Budaya ini efektif digunakan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter.

Tim penyusun modul pelatihan penguatan pendidikan karakter bagi kepala sekolah menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan berbasis budaya sekolah, pembiasaan-pembiasaan dan tradisi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan evaluasi tata peraturan.<sup>38</sup> Oleh karena demikian, upaya penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar dapat dilakukan melalui budaya sekolah, sebagaimana diimplementasikan pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Meureudu Pidie Jaya.

### **3. Kendala implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Meureudu Pidie Jaya**

Implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh secara umum terlaksana secara efektif. Namun demikian, masih terdapat juga kendala yang dapat menghambat terhadap keefektifan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan informasi

---

<sup>37</sup>Wiwik Kusdaryani. Dkk. *Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak*. Cakrawala Pendidikan, Februari 2016, Th. XXXV, No. 1, hlm 128.

<sup>38</sup> Tim Penyusun Modul Pelatihan. *Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Kepala Sekolah*. Pusat Analisis dan Singkonisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 2017, hlm 8.



yang diperoleh terdapat tiga faktor kendala implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweh Meureudu Pidie Jaya, akan diuraikan pada penjelasan berikut.

#### 1) Fasilitas pembelajaran

Fasilitas berupa media sumber belajar pendukung masih sangat minim di sekolah Dasar Negeri Beuriweh. Saat ini sekolah hanya memiliki dua unit laptop tentu tidak sebanding dengan jumlah unit kelas yang tersedia, seharusnya sekolah memiliki enam unit laptop dan dilengkapi dengan infokus. Akibat keterbatasan media laptop yang tersedia di sekolah sehingga guru banyak mengajar secara manual. Namun demikian, keterbatasan tersebut seharusnya tidak boleh menjadi kendala dalam implementasi pendidikan karakter. Guru secara profesional diharapkan dapat mengatasi keterbatasan media yang tersedia di sekolah dengan menyediakan media lain yang relevan dengan materi yang diajarkan.

Kepala sekolah menjelaskan keterbatasan media laptop di sekolah karena disebabkan faktor pengadaan oleh Dinas pendidikan di kabupaten sangat terbatas. Upaya mengatasi keterbatasan tersebut kepala sekolah terus berkoordinasi dengan pihak Dinas Pendidikan di kabupaten namun sampai saat sekarang belum teratasi.<sup>39</sup> Selain faktor media laptop, fasilitas saran dan prasarana yang dimiliki sekolah dasar Negeri Beuriweh masih sangat sederhana.

#### 2) Kompetensi guru

Kompetensi profesionalisme guru merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah dan sebaliknya kemampuan guru yang tidak profesional menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan karakter. Rabiatul Adawiah, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi profesional dilihat dari upaya pemberian perlakuan kepada setiap siswa sesuai dengan keunikannya masing-masing.<sup>40</sup> Profesionalisme guru tidak hanya dilihat dari sektor penguasaan substansi materi tapi juga lihat dari keterampilan menggunakan dan pemanfaatan media pembelajaran sebagai sarana transfer nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

---

<sup>39</sup> Hasil Wawancara Dengan Abdul Jalil (Kepala Sekolah Dasar Negeri Beuriweh), Pada Tanggal 9 September 2017.

<sup>40</sup>Rabiatul Adawiah. *Profesionalitas Guru Dan Pendidikan Karakter (Kajian Emperis Di SDN Kabupaten Balangan)*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 6, Nomor 11, Mei 2016 , hlm 942

Faktor keterampilan guru yang sangat rendah terhadap penguasaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor kendala dalam implementasi pendidikan karakter Sekolah Dasar Negeri Beurweuh Meureudu Pidie Jaya. Menurut informasi dari kepala sekolah bahwa guru-guru yang bertugas pada sekolah ini sudah sangat senior dilihat dari usia, sehingga ini menjadi salah satu kendala terhadap sekolah dalam pengembangan kompetensi penggunaan media komputer dan laptop.<sup>41</sup> Pihak sekolah sudah melakukan upaya pengembangan kompetensi guru terkait penggunaan media laptop dengan tujuan agar guru memiliki kompetensi dalam pemanfaatan media laptop.

### 3) Lingkungan masyarakat

Sosiokultural atau lingkungan masyarakat bagian penting dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Lingkungan masyarakat kondusif dan mendukung terhadap program pembelajaran sekolah sangat mendukung terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang tidak mendukung akan berdampak pada keefektifan proses pendidikan karakter di sekolah.

Faktor lingkungan juga menjadi penghambat/kendala implementasi pendidikan karakter di sekolah. Faktor lingkungan disebut pula dengan faktor eksternal. Muhibbinsyah dalam Sofwan Amri menjelaskan faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan.<sup>42</sup> Faktor eksternal adalah semua faktor yang berasal di luar sekolah; keluarga dan lingkungan masyarakat.

Penjelasan hampir senada dijelaskan Muhammad Ali Ramdhani dalam artikelnya bahwa pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan.<sup>43</sup>

Realitas situasi lingkungan masyarakat menunjukkan kurang mendukung terhadap program pendidikan karakter di sekolah dasar Negeri Beurweuh. Disebutkan

---

<sup>41</sup> Hasil Wawancara Dengan Abdul Jalil (Kepala Sekolah Dasar Negeri Beurweuh), Pada Tanggal 9 September 2017.

<sup>42</sup> Sofwan Amri. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Cet. I. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm 26.

<sup>43</sup> Muhammad Ali Ramdhani. *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 08; No. 01; 2014, hlm 32.

kurang mendukung karena berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru bahwa masyarakat disini kurang serius dalam memberikan perhatian kepada anak-anak mereka, para orang tua atau wali murid peserta didik tidak pernah datang ke sekolah untuk menanyakan perkembangan belajar anaknya.<sup>44</sup> Informasi ini juga didukung dengan penjelasan kepala sekolah bahwa para wali murid kurang serius dalam memberi perhatian terhadap kemajuan belajar peserta didik, bahkan terkadang diundang ke rapat/musyawarah tentang program sekolah mereka tidak datang.<sup>45</sup>

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan menunjukkan situasi lingkungan sekolah yang kurang mendukung terhadap implementasi pendidikan karakter. Disebutkan demikian karena masyarakat kurang peduli terhadap proses pendidikan peserta didik. Di samping itu, masyarakat juga tidak menegur dan memberi respons apa-apa kepada peserta didik yang tidak masuk sekolah. Inilah contoh realitas situasi lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab bersama sudah mulai memudar di kalangan masyarakat dan sikap individualisme sudah mulai tumbuh di masyarakat yang menetap di daerah pedalaman. Seharusnya masyarakat dapat mengoptimalkan perannya untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Mulyasa menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, terutama keikutsertaannya dalam memberi gagasan, kritik membangun, dukungan dan pelaksanaan pendidikan karakter.<sup>46</sup>

Lingkungan masyarakat idealnya mendukung secara efektif terhadap program sekolah yang mengembangkan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. Kebiasaan lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Muhammad Ali Ramdhani menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Penjelasan hampir sama dijelaskan Samani & Hariyanto sebagaimana dirujuk oleh Muhammad Ali Ramdhani yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara Dengan Zulkifli (Salah Satu Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh), Pada Tanggal 6 September 2017.

<sup>45</sup> Hasil Wawancara Dengan Abdul Jalil (Kepala Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh), Pada Tanggal 6 September 2017.

<sup>46</sup> E. Mulyasa. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Cet. IV. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 214.

lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup> Oleh karena demikian, keterlibatan masyarakat sangat mendukung terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah.

### **E. Kesimpulan**

Strategi implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Meureudu Pidie Jaya dilakukan dengan menggunakan delapan strategi berikut; (1) Integrasi dalam mata pelajaran, (2) Pendekatan *student centered* dan metode, (3) Model pembelajaran kooperatif, (4) Metode diskusi, (5) Metode ceramah, (6) Integrasi dalam muatan lokal, (7) Kegiatan pengembangan diri, dan (8) Guru sebagai model karakter. Strategi sangat efektif dalam proses pembelajaran dan berimplikasi terhadap karakter peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Meureudu Pidie Jaya juga, dilakukan melalui pengembangan budaya sekolah yang berkarakter. Budaya sekolah karakter tersebut dikembangkan melalui lima budaya; (1) lingkungan sekolah yang kondusif, (2) Budaya religius, (3) Kedisiplinan, (4) Budaya malu, dan (5) Budaya S3, berupa; salam, senyum, dan sapa.

Implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri Beuriweuh Meureudu Pidie Jaya secara umum terlaksana dengan efektif, namun demikian dalam pelaksanaan masih terdapat kendala, berupa faktor; (1) Fasilitas pendukung masih minim, (2) Kompetensi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran masih kurang, dan (3) Lingkungan masyarakat kurang mendukung.

---

<sup>47</sup> Muhammad Ali Ramdhani. *Lingkungan Pendidikan dalam...*, hlm 30.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdillah Dalimunthe, Reza Armin. 2015. *Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April.
- Dedi Heryadi. *Menumbuhkan Karakter Akademik Dalam Perkuliahan Berbasis Logika*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VII, Nomor 1, April 2017.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- E. Mulyasa. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Cet. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Emile Durkheim *Moral Education* Cet. I. the free Press of glencoe, Inc, 1961.
- Hasan Baharun. *Total Moral Quality: A New Approach For Character Education In Pesantren*. Jurnal Islamic Studies By State Islamic Institute Mataram. Vol. 21, No. 1, 2017.
- Hidayat Ma'ruf, *Membangun Mahasiswa Yang Berkarakter*. IAIN Antisari Banjarmasin: 2012.
- Kustiwi Nur Utami. Dkk. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VII, Nomor 1, April 2017.
- Miftahul Huda, *Cooperative Learning*. Cet. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Muchlas Samani. Dkk, *Konsep Pendidikan Karakter*. Cet. II. Bandung: Remaja Rosadkarya Offset, 2012.
- Muhammad Ali Ramdhani. *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 08; No. 01; 2014.
- Novika Malinda Safitri. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMPN 14 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015.
- Rabiatul Adawiah. *Profeseonalitas Guru Dan Pendidikan Karakter (Kajian Emperis Di SDN Kabupaten Balangan)*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 6, Nomor 11, Mei 2016.
- Reza Armin Abdillah Dalimunthe, *Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMPN 9 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, nomor 1, April 2015.

- Sjarkawi *Pembentukan Kepribadian Anak*, Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sofwan Amri. *Pengembangan&Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Cet. I. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Sulaiman. *Character and Fun Lecturing*. JIP-The International Journal of Social Sciences. Vol. 5, No. 3, September 2017.
- Sulaiman. *The Implementation Of Humanistis Learning At Darul Aman Islamic High Scoo In Aceh Besar*. Jurnal Islamic Studies By State Islamic Institute Mataram. Vol. 21, No. 1, 2017.
- Syaiful Rizal. Dkk. *Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI*. AL IBTIDA: Jurnal Pendidikan Guru MI. (2017) Vol 4 (1).
- Tegar Pambudhi. Dkk. *Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Integratif Berkarakter nasionalisme kelas IV Sekolah Dasar Daerah Banyumas*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VII, Nomor 1, April 2017.
- Thomas Lickona, *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggungjawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Tim Penyusun Modul Pelatihan. *Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Kepala Sekolah*. Pusat Analisis dan Singkonisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 2017.
- Tim Penyusun Modul Pelatihan. *Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Komite Sekolah*. Pusat Analisis dan Singkonisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 2017.
- Wiwik Kusdaryani. Dkk. *Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak*. Cakrawala Pendidikan, Februari 2016, Th. XXXV, No. 1.